

MERAWAT BUDAYA MELAYU DI MADRASAH KOTA PEKANBARU

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementerian Agama Kota Pekanbaru
e-mail: srimawarti66@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru dalam merawat nilai kebudayaan melayu di Madrasah Kota Pekanbaru dan mendeskripsikan upaya guru dalam menginternalisasi nilai budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam merawat nilai kebudayaan Melayu di madrasah Kota Pekanbaru yaitu melalui proses pembelajaran dikelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Upaya guru dalam menginternalisasi budaya Melayu di Madrasah Kota Pekanbaru yaitu dengan memasukkan budaya Melayu melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara-acara kebudayaan.

Kata Kunci: *budaya melayu, madrasah, pekanbaru*

Abstract:

The purpose of this research is to describe the teacher's efforts in maintaining Malay cultural values in Pekanbaru City Madrasahs and describe the teacher's efforts in internalizing Malay cultural values. This research uses a qualitative research approach with descriptive research type. Data were collected through observation, interviews and documentation. The results showed that the teacher's efforts in maintaining the value of Malay culture in Pekanbaru City Madrasahs were through the classroom learning process which included three stages of activities, namely the preparation stage, the implementation stage and the evaluation stage. Teachers' efforts in internalizing Malay culture in Pekanbaru City Madrasahs are by incorporating Malay culture through learning materials that are being taught and including students in cultural events..

Keywords: *malay cultur, madrasa, pekanbaru*

PENDAHULUAN

Riau sejak dahulu dikenal sebagai Negeri Melayu yang memiliki kekhasan dalam budaya dan adat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan Islam itu melekat dalam kehidupan masyarakat. Sebab, kultur Melayu Riau berlandaskan “*adat bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah*”. Ungkapan ini menegaskan bahwa Islam sangat melekat pada kultur orang Melayu Riau.¹

Provinsi Riau terdapat kelebihan dari provinsi yang lain karena memegang prinsip adat dan keagamaan. Diperlukan berbagai penguatan jati

diri bangsa dan itu dilihat dari berbagai macam kekhasan daerah. Kekhasan daerah harus dapat dibaca sebagai keragaman untuk dapat menuju Indonesia yang lebih baik, kuat, dan sejahtera. Kekhasan daerah itu memerlukan wadah untuk terus berkembang dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Budaya Melayu menjadi identitas kuat dalam tradisi masyarakat provinsi Riau. Kuatnya tradisi ini, budaya Melayu dijadikan sebagai salah satu visi dan misi pemerintah Provinsi Riau dalam membangun wilayahnya, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan

¹ Suryadharma Ali, “Sambutan Menteri Agama”, dalam Rusli Effendi, Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat

Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2022 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010). hlm. 7

Melayu dalam lingkungan masyarakat agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020”.

Visi Riau terwujud dalam Perda No. 36 Tahun 2021 yang menjadikan dasar bagi pembangunan di Riau hingga sekarang. Dengan munculnya Visi Riau 2020, maka tujuan pembangunan adalah menjadikan Riau melestarikan budaya Melayu, bahkan dengan tujuan lebih besar lagi menjadikan Riau sebagai pusatnya di Asia Tenggara. Dengan demikian, budaya Melayu menjadi semangat dan ruh dalam setiap langkah pembangunan di daerah bumi Lancang Kuning ini.²

Namun dalam kenyataannya, budaya Melayu masih terlihat kurang mendapat respons dari sebagian lembaga pendidikan madrasah untuk memasukkan kedalam kurikulum serta merealisasikannya dalam pembelajaran. Kurangnya jam pada mata pelajaran Budaya Melayu serta kurangnya penerapan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Budaya Melayu itu sendiri.

Sementara budaya Melayu tersebut merupakan Visi dan Misi Pemerintah Provinsi Riau yang mesti dijalankan oleh semua stakeholder. Diakui sesungguhnya madrasah merupakan garda terdepan dalam aplikasi dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Karena itu, posisi madrasah menjadi strategis dalam proses mendukung Visi Riau 2020 tersebut dengan wujud aplikasi, pembiasaan, pengajaran dan pemahaman budaya Melayu di seluruh Provinsi Riau.

Salah satu kendala proses pembudayaan melalui pendidikan adalah karena minimnya penerapan nilai-nilai kultural serta budaya lokal pada proses pembelajaran pada siswa.³ Salah satu penyebabnya adalah, pengetahuan pendidik tentang budaya lokal yang minim dan kreativitas pengelolaan strategi pembelajaran yang kurang. Pendidik lebih bangga dan senang jika mengadopsi budaya bangsa lain. Internalisasi nilai keislaman budaya lokal sebagai salah satu materi pembelajaran merupakan hal baru dalam pembelajaran agama khususnya pendidikan

akhlak. Internalisasi ini menghadapi berbagai hambatan..

Pertama, hambatan yang datang dari guru. Guru belum menginternalisasikan nilai kearifan budaya lokal dalam sebuah pembelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak belum menjadikan siswa sebagai inti dari proses tersebut. Siswa hanya terbiasa dengan posisi penerima pesan, bukan mencari dan menemukan informasi sendiri. Padahal seharusnya pengetahuan ditemukan dan dibangun dengan berbagai sumber sendiri, siswa harus diperkenalkan dengan berbagai sumber pembelajaran termasuk nilai keislaman kearifan budaya lokal lingkungan masyarakat.

Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal ini dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Masyarakat melayu menurunkan nilai integritas dengan cara mengajar dan mensosialisasikan tutur kata dan perilaku baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan organisasi. Secara historis, Nilai-nilai tersebut tertuang dalam “Tunjuk Ajar Melayu” dan “Gurindam 12”.

Implementasi adat istiadat atau nilai-nilai budaya melayu diwujudkan dalam bertutur kata, cara berpakaian dan adat pergaulan.⁴ Peranan adat nampaknya tidak lagi sekuat dahulu, sehingga fungsi penapisnya turut luntur dan melemah. Akibatnya, di dalam masyarakat Melayu Riau, banyak sudah unsur-unsur negatif budaya luar yang masuk dan merebak kedalam masyarakat Melayu, terutama melanda generasi mudanya. Indikasi ini dengan mudah dapat disimak, antara lain dari berkembangnya kemaksiatan (prostitusi, perjudian, minuman keras, narkoba, tindakan kejahatan lain, dll.) yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok perkampungan Melayu.

Penurunan wibawa adat menyebabkan terjadinya semacam krisis akhlak, sehingga banyak

² M. Rusli Zainal, “Pengantar Gubernur Riau”, dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Menwujudkan Visi Riau 2020* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 9-10.

³ Susilo D. Rahmat K., *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: RajawaliPress, 2009)

⁴ Mohamad Zaunuri, dkk., *Budaya Melayu Berintegritas*, (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2017), 1-2.

anggota masyarakat melayu yang tidak lagi berperilaku sebagai orang beradat, tetapi berubah menjadi orang yang emosional, orang yang kasar langgar, orang yang kehilangan sopan santun, orang yang bangga dengan hujat menghujat, orang yang buruk sangka, orang yang mau menang sendiri, dan orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya semata dan sebagainya.

Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu. Orang Melayu mementingkan budaya Melayu, seperti percakapan tidak kasar, baju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa. Orang Melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Kondisi ini terlihat pada acara perkawinan, kematian, selamatan mendirikan rumah. Orang Melayu ramah terbuka kepada tamu, keramahmatan dan keterbukaan orang Melayu terhadap segala pendaang (tamu) terutama orang beragama islam.

Sebagaimana diketahui Bersama bahwa budaya Melayu sangat identik dengan Islam dan orang Melayu sangat menjunjung tinggi rasa malu. Dalam Islam sendiri malu merupakan salah satu akhlak yang mesti dijaga oleh seorang insan.⁵ Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila ia berakhlak mulia dengan tata cara yang diajarkan oleh Al-qur'an dan Hadis. Aqidah dan Akhlak di Islam itu sebagai eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat. Ajaran Aqidah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini adalah suatu bentuk kesempurnaan islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia.

Agama Islam dianjurkan belajar Aqidah dan Akhlak tujuannya untuk memberikan kemampuan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya

kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis lapangan (*field Research*). Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data didapati melalui buku-buku, jurnal dan sebagainya yang ada berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan pula dengan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan melalui rumusan *fundamentalideas* serta *conceptual analysis* yang tidak akan terganggu oleh faktor skunder seperti persoalan yang berhubungan dengan agama, bangsa, rasa dan sebagainya.⁷ Karena penelitian ini secara deskriptif, justru itu sebagaimana biasanya hanya akan memberikan gambaran serta interpretasi tentang sesuatu yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan penelitian Deskriptif aktual yang berkenaan dengan budaya Melayu di Madrasah Kota Pekanbaru.⁸

Hasil dan Pembahasan

Budaya Melayu; *Tinjauan Teoretis*

Kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia dalam menghadapi keadaan atau lingkungan di mana ia hidup. Kebudayaan lahir sebagai reaksi manusia terhadap lingkungannya khususnya dalam proses adaptasi atas lingkungannya tersebut. Selain itu, kebudayaan juga terlahir sebagai proses manusia dalam menjadikan dunia ini sebagai “rumah” yang nyaman untuk dirinya.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁹ Jika merujuk pada pembagian unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat maka kebudayaan Melayu dapat dijabarkan sebagai berikut.

⁵ Husni Thamrin, *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Jogjakarta: Kalimedia, 2018, 8-9

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliab Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Islam (LPP), 2012), 205.

⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 258.

⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 53.

⁹ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Pertama, bahasa yang merupakan unsur yang cukup penting dalam suatu kebudayaan. Hal ini karena bahasa merupakan salah satu aspek yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Namun demikian, bahasa juga mengandung simbol sehingga kedalaman makna yang terkandung dalam bahasa menjadikan posisi bahasa menjadi sangat penting. Melalui bahasa dapat terlihat karakteristik dan kepribadian sang pemangku bahasa.¹⁰

Begitu pentingnya bahasa dalam pandangan masyarakat Melayu sehingga lahir ungkapan yang cukup dikenal yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”. Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” mengandung makna bahasa menunjukkan kebaikan, budi pekerti, karakteristik, bahkan kepribadian seseorang atau masyarakat sang pemangku bahasa. Pentingnya bahasa menjadikan masyarakat Melayu sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa, baik dari segi pemilihan kata maupun dari segi gaya penyampaian bahasa tersebut.¹¹

Kedua, sistem pengetahuan yang secara tidak langsung juga terkait dengan pendidikan. Sistem pengetahuan memiliki posisi yang penting bukan hanya terkait dengan pengetahuan masyarakat tersebut tetapi juga terkait dengan keberlangsungan dan eksistensi suatu kebudayaan. Jika masyarakat sang pemangku kebudayaan tersebut masih menganggap tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaannya maka kebudayaan tersebut akan tetap ada dan bertahan. Akan tetapi, sebaliknya jika masyarakat sang pemiliki kebudayaan tidak lagi menganggap nilai-nilai tersebut ada maka kebudayaan yang dimiliki masyarakat akan punah dengan sendirinya.

Kepunahan kebudayaan tidak hanya karena punahnya bangsa atau masyarakat pemangku kebudayaan tetapi juga dapat disebabkan tidak adanya kepedulian anggota masyarakat atas kebudayaannya sendiri.

Ketiga, sistem kemsayarakatan atau organisasi sosial di mana masyarakat Melayu pada umumnya menganut sistem menggunakan garis keturunan ayah dan ibu meskipun tidak menutup

kemungkinan ada juga masyarakat Melayu yang menganut sistem matrilineal. Sistem kekeluargaan matrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik dari keturunan sang ibu. Salah satu penganut matrilineal adalah masyarakat melayu di Riau yang pada umumnya terpengaruh oleh kebudayaan Minangkabau.

Keempat, peralatan hidup dan teknologi sebagai unsur kebudayaan fisik sehingga dapat dengan mudah dikenali. Peralatan hidup dan teknologi salah satunya terkait dengan teknologi dalam bidang mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Melayu kebanyakan memiliki kebudayaan maritim sehingga teknologi yang diciptakan kebanyakan terkait dengan budaya maritim meskipun ada beberapa masyarakat Melayu yang berada di daratan sehingga kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan yang bersifat agraris. Hal ini karena permukiman masyarakat Melayu kebanyakan berada di dekat air.

Kelima, sistem mata pencaharian dalam hal ini lebih pada sistem maritim seperti perahu maupun alat untuk menangkap ikan. Sementara masyarakat Melayu yang berada di daratan maka peralatan yang digunakan adalah peralatan untuk bercocok tanam dan mengolah tanah. Sistem mata pencaharian secara tidak langsung juga terkait dengan peralatan hidup dan teknologi meskipun secara cakupan peralatan hidup dan teknologi lebih luas dari pada sistem mata pencaharian.

Keenam, sistem religi yang merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut, dalam hal ini masyarakat Melayu memiliki perkembangan dan pergeseran. Sistem religi yang dianut masyarakat Melayu juga memengaruhi pandangan mereka terhadap alam semesta dan dunia.

Ketujuh, kesenian baik berbentuk seni tari, seni musik, maupun seni bangunan dan kesenian bentuk lainnya yang terdapat baik dalam pakaian maupun ketika mengadakan upacara keagamaan sehingga terkadang kesenian terkait juga dengan sistem religi. Demikian beberapa penjelasan tentang kebudayaan dan unsur kebudayaan yang dikaitkan

¹⁰ Koenjtaraningrat. 1998. Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II. Jakarta: Rinieka Cipta.

¹¹ Koenjtaraningrat, dkk. 2012. Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam perubahan. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu

dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Melayu pada umumnya.

Kebudayaan Melayu dalam arti sempit merupakan kebudayaan Melayu yang terdapat dalam daerah tertentu seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan sebagainya.¹² Budaya Melayu merupakan akal budi orang Melayu yang mengandung substansi, fungsi, etika, dan artistik yang khas dan dapat dikenali.¹³ Identitas masyarakat Melayu ditopang oleh empat fase sejarah yaitu fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam, dan fase Kolonialisme.¹⁴

Fase pra Hindu-Buddha merupakan fase masyarakat Melayu yang dikenal dengan “Proto Melayu” dengan perkiraan angka tahun 3000 tahun sebelum Masehi. Proto-Melayu merupakan pendukung kebudayaan zaman batu dengankemampuan menghasilkan bahan makanan melalui cocok tanam. Peradaban Proto-Melayu terlihat dari peninggalan benda-benda bersejarah seperti patung maupun palung tempat menyimpan tengkorak, serta menhir untuk menghormati arwah nenek moyang.¹⁵

Sekitar tahun 300 sebelum Masehi, muncul pendatang Melayu lain yang dikenal dengan Deutro-Melayu. Kedatangan Deutro-Melayu mendesak sebagian kaum Proto-Melayu hingga terdesak ke daerah pedalaman sementara yang lainnya bercampur dengan Deutro-Melayu. Peradaban yang dimiliki Deutro-Melayu lebih maju dibandingkan Proto-Melayu. Masyarakat Deutro-Melayu telah mampu mengembangkan peralatan berbahan perunggu dan besi.

Pada saat ini, masyarakat Deutro-Melayu, menurut D.G.E. Hall kemungkinan masih ada dan tersebar di Indonesia. Masyarakat Deutro-Melayu dimungkinkan tinggal di daerah pedalaman dengan

tetap memegang kepercayaan Animisme dan Dinamismenya.¹⁶

Fase selanjutnya adalah fase Hindu-Buddha. Fase ini terjadi ketika masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dengan bangsa India yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke 3 Masehi melalui jalur perdagangan. Pengaruh budaya Hindu-Buddha terlihat dalam upacara adat, seni arsitektur, serta bahasa.¹⁷

Fase Islam dimulai ketika Islam masuk Nusantara sejak sekitar abad ke 11 dan berkembang semakin cepat pada abad ke 13 melalui jalur perdagangan. Agama Islam diterima secara luas oleh bangsa Melayu karena sifat agama Islam yang egaliter dan populis, tidak mengenal kasta dan pendeta sehingga memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, pesatnya perkembangan dan penyebaran agama Islam disebabkan juga karena agama Islam didukung oleh tiga kekuatan yaitu istana, pesantren, dan pasar. Istana berperan dalam memberikan legitimasi politis. Pesantren berperan memberikan penjelasan tentang Islam sedangkan pasar yang merupakan pemukiman para saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah lainnya berhadapan langsung dengan situasi kultural masyarakat sehingga terjadi dialog dan pertukaran pikiran serta informasi segala persoalan perdagangan, politik, sosial, dan keagamaan.¹⁸

Tunjuk Ajar Melayu sebagai Basis

Tunjuk Ajar Melayu (TAM) identik dengan nama almarhum Tenas Effendy, budayawan ternama asal Riau. TAM ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia tahun 2017. TAM sarat dengan petunjuk hidup yang jadi panduan hidup Orang Melayu.

¹² Suwardi Muhammad Samin, *Dari Melayu ke Indonesia, peranan kebudayaan Melayu dalam memperkokoh identitas dan jati diri bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 13

¹³ Elmustian Rahman, “Mencapai Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu”, dalam Rahman, Elmustiam, Tien Marni, dan Zulkanain, *Alam Melayu; sejumlah gagasan menjemput keagungan*, (Pekanbaru: Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau, 2003), 52

¹⁴ Ahmad Dahlan. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

¹⁵ Husni Thamrin. 2007. *Etnografi Melayu: Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru: Suska Press

¹⁶ Ahmad Yusuf, dkk. 1993. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau

¹⁷ Mahyudin Al Mudra. 2008. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

¹⁸ Muchtar Lutfi, dkk. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.

Tenas Effendy (9 November 1936 – 28 Februari 2015) merupakan seorang yang sangat ahli dan akrab dalam seni bahasa dan tradisi Melayu. Ia tunak mengumpulkan tafsir-tafsir empirik dan kitab-kitab otoritatif yang berserakan dengan kondisi kenyataan yang terus berubah. Ia mampu mengambil intisari dari tafsir-tafsir tersebut lalu kemudian dipadukan dengan kelaziman sastrawi. Ia seperti sosok pengembara peradaban yang mampu terus bercerita dalam merawat tradisi dan kebudayaan melayu melalui seni baca tulis.

TAM berisi pernyataan yang bersifat khas, mengandung nilai nasihat dan petuah, amanah, petunjuk dan pengajar serta contoh teladan yang baik. Dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang benar dan baik serta dalam keridhaan Allah untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Tenas Effendy merumuskan TAM. Ia mengemukakan :

yang disebut tunjuk ajar dari yang tua,
petunjuknya mengandung tuah
pengajarannya berisi marwah
petuah berisi berkah
amanahnya berisi hikmah
nasehatnya berisi manfaat
pesannya berisi iman
kajinya mengandung budi
contohnya pada yang senonoh
teladannya di jalan Tuhan¹⁹
(hal. 10-11)

Tunjuk Ajar Melayu yang disusun oleh Tenas Effendy tersebut secara garis besar berisi 25 pemikiran utama yang disebut juga sebagai Pakaian Dua Puluh Lima. Dari ke 25 butir pemikiran utama tersebut, di setiap butirnya mengandung nilai konseling spiritual yang dapat digunakan untuk membimbing kondisi spiritual seseorang. Diantara sifat yang 25 itu adalah sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu, sifat tahu membalas budi, sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan, sifat tahu kan bodoh diri, sifat tahu diri, sifat hidup memegang amanah, sifat benang arang, sifat tahan menentang matahari dan sebagainya.

Upaya penyebaran dan pewarisan tunjuk ajar Melayu yang dilakukan secara tradisional meliputi dua cara yakni melalui lisan-verbal dan suri-teladan. Melalui suri tauladan misalnya dengan langsung menunjukkan perbuatan, tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengacu pada nilai-nilai tunjuk ajar tersebut, sementara melalui pewarisan dilakukan dengan peristiwa lisan yang dilakukan sehari-hari, misalnya nasihat para oran tua kepada anaknyanya, dongeng seorang ibu kepada anaknya menjelang tidur, dendang syair dan cerita-cerita dongeng yang langsung keluar dari si tukang cerita. Bisa juga melalui upacara adat yang ada dalam tradisi kehidupan melayu.

TAM secara metafor memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Melayu diantaranya adalah :

Sebagai pegangan
Sebagai azimat,
Sebagai pakaian
Sebagai rumah
Sebagai tulang
Sebagai jagaan
Sebagai amalan dan
Sebagai timang-timangan bagi diri.

Sementara bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tunjuk ajar tersebut, dikatakan akan:

tidak jadi orang,
tidak selamat,
tidak terpuji
tidak bertuah
tidak terpandang
tidak sentosa
tidak terpilih
tidak diberkahi
tidak disayangi

Butir-butir yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu seringkali disandarkan pada pernyataan 'kata orang tua-tua dulu'. Wawasan pengalaman yang didapati oleh orang-orang terdahulu melalui dua sumber yakni bacaan terhadap alam (melalui interaksi ekologis), serta bacaan terhadap kitab-kitab otoritatif.

Setelah Islam masuk ke dalam tradisi dan budaya melayu, tafsir-tafsir tersebut semakin kekal

¹⁹ Tenas Effendy, *Tunjuk ajar Melayu (butir-butir budaya Melayu Riau)*, (Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), 10 - 11

karena semakin membuat kebudayaan Melayu lebih bersinar. Al-Quran, Hadits, kitab-kitab para ulama dan aulia mengekalkan lagi isi setiap tafsir dari butir tunjuk ajar yang ada. Pada kondisi ini tak heran jika Tunjuk Ajar Melayu memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dijadikan sebagai rujukan dan patokan utama untuk kesadaran, moralitas, serta pembentukan jatidiri dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu tradisional.

Budaya Melayu di Madrasah

Budaya merupakan suatu keunggulan yang dimiliki bangsa. Tinggi dan besarnya suatu bangsa bisa dilihat menggunakan budaya yang ada pada suatu negara tersebut, semakin tinggi budaya yang dimiliki suatu bangsa mencerminkan tingginya suatu negara, semakin banyak budaya yang dimiliki suatu negara juga mencerminkan keberagaman yang ada pada negara tersebut.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu responden di Madrasah di Kota Pekanbaru, Ibu Mimin Mayasari mengenai budaya melayu di madrasah:

“Budaya adalah bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu, biasanya diwujudkan sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat dan lainnya”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya budaya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan menjaganya merupakan keharusan bagi setiap masyarakat yang ada pada suatu negara. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menginternalisasi nilai budaya melayu yang ada, salah satunya dengan memasukkan ke dalam beberapa mata Pelajaran.

Dalam memasukkan budaya lokal dalam materi pelajaran memang tidak bisa langsung saja dimasukkan begitu saja namun materi dan tema yang dibahas harus selaras dengan budaya melayu yang ada, dengan demikian budaya lokal bisa dimasukkan dalam materi tersebut tanpa mengurangi materi yang seharusnya disampaikan.

Upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasi nilai kebudayaan budaya melayu

yaitu melalui: *Pertama*, Mengikuti sertakan siswa dalam acara kebudayaan melayu yang ada di madrasah. Mengikuti sertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di Madrasah. Seperti contohnya ketika ada acara kebudayaan Melayu di Kecamatan maupun di Kota, siswa selalu diikutsertakan dalam acara tersebut. Ketika acara festival di kecamatan mereka menarikan tarian Melayu untuk membuka suatu acara dan ketika acara kebudayaan yang ada di Kota Pekanbaru.

Selain itu juga, siswa ikut serta dalam memperingati Hari Jadi Kota Pekanbaru dengan diadakannya acara tarian Melayu. Selain itu siswa juga mengikuti lomba membuat batik guna untuk memperingati hari batik nasional yang diadakan oleh Madrasah. Dengan mengikuti sertakan siswa dalam acara kebudayaan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya melayu yang sudah ada.

Mengikuti sertakan siswa dalam acara kebudayaan secara langsung merupakan bentuk dari pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, Menginternalisasi nilai kebudayaan Melayu melalui materi pelajaran yang sedang di ajarkan. Menginternalisasi nilai kebudayaan Melayu melalui materi pelajaran yang sedang di ajarkan supaya siswa mengetahui dan memahami sebagian dari budaya Melayu yang adajuga bisa memahami dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari setiap budaya Melayu yang ada, meskipun memasukkan budaya Melayu dalam materi itu belum menyeluruh diharapkan bisa menjadi referensi bagi siswa mengenai budaya Melayu.

Dalam hal ini sangat di manfaatkan guru untuk menginternalisasi nilai kebudayaan Melayu. Menginternalisasi kebudayaan tidak hanya melalui materi saja, siswa diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh Madrasah. Jadi siswa akan lebih mengerti secara langsung kebudayaan yang ada di suatu daerah dan dapat menumbuhkan rasa cinta dengan kebudayaan yang ada dan bisa berguna untuk dirinya sendiri juga bisa disampaikan kepada orang lain.

Namun pada saat bersamaan, banyak para generasi muda yang malu dan enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya. Mereka dianggap kolot atau kampungan ketika menggunakan bahasa daerahnya padahal penggunaan bahasa daerah adalah upaya pelestarian bahasa daerah yang harus dipertahankan. Nilai-nilai kearifan bangsa tercermin dalam kekayaan lokal yang memiliki karakter sehingga secara tidak langsung pendidIKAN karakter pada dasarnya dimulai dari bahasa Ibu atau bahasa daerah yang dimiliki. Maka perlu ditegaskan bahwa secara sadar seluruh elemen bangsa berperan penting dalam memahami dan mengimplementasikan perilaku sehari-hari melalui nilai-nilai karakter sebagai sumber kearifan bangsa.

Dalam kasus kekerasan seksual salah satu akibat perubahan sikap cara pandang orang yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai tradisi (agama) sehingga perbuatan asusila. Jika diperhatikan dalam realitas beberapa siswa di Madrasah Kota Pekanbaru, beberapa peristiwa yang sangat menyayat hati dapat kita lihat dalam lima tahun terakhir ini, berita di media massa, misalnya terjadinya tindak kekerasan seksual terjadi pada anak di bawah umur yang semakin meningkat.

Dari beberapa hal yang terjadi di atas, merupakan kerja berat para guru dan pendidik terlebih yang ada di madrasah atau sekolah. Hal ini disebabkan madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas ajaran Islam yang pada akhirnya menuntut kesungguhan para guru untuk lebih mampu menanamkan kembali nilai-nilai mulia kepada siswa.

Struktur mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kompleks pada akhirnya menuntut para guru untuk tidak terjebak pada penguasaan materi agama semata, melainkan disertai dengan pengamalan akan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan beribu kebaikan dan amal shaleh semisal menjaga kebersihan akan tetapi tidak disertai dengan langkah nyata dalam mengamalkan kebaikan dan amal shaleh tersebut. Pada akhirnya kesan negatif dari madrasah yang selalu rendah

kualitasnya, kumuh, dan kampungan pun akan tetap melekat.²⁰

Madrasah pada umumnya telah mengintegrasikan kearifan lokal yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seperti; penggunaan bahasa Melayu, kesenian daerah Melayu diantaranya tari zapin, lagu daerah Melayu Riau, pakaian baju teluk belanga dan baju kurung, pantang larang dalam tata tertib di madrasah, ungkapan-ungkapan peribahasa dan pembiasaan panggilan atau sapaan yang memberikan makna terhadap tingkah laku siswa yang dikemas melalui kebiasaan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian lembaga pendidikan di tingkat dasar Islam bisa menyiapkan siswa-siswa untuk menghadapi arus perubahan sosial yang begitu besar sekarang ini dengan melestarikan budaya Melayu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan Melayu di Madrasah Kota Pekanbaru, yaitu melalui proses pembelajaran dikelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu: Tahap persiapan yaitu guru menyusun RPP, menyiapkan media dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai materi yang di ajarkan; Pelaksanaan pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP; dan Tahap evaluasi yaitu guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari.

Upaya guru dalam menginternalisasi budaya Melayu di Madrasah Kota Pekanbaru yaitu dengan memasukkan budaya Melayu melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya

²⁰ Rahmat Kamal, Pendidikan Nilai Karakter di MIN Malang 1 (Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah

Sebagai Basis Penanaman Karakter), Forum Tarbiyah 10, no. 1 (2012), h. 115.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Samad Ahmad. 1986. *Sulalatus Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ahmad Dahlan. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ahmad Yusuf, dkk. 1993. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Asli Br. Sembiring, dkk. 2010. *Kebudayaan Melayu*. Jakarta: CV Nusa Persada.
- Azwar Aziz. 2012. *Kamus Bosa Bahaso Asli Melayu Tuanku Tambusai*. Pekanbaru: Arjuna Riau Grafindo.
- Budi Mulyawarman. 2015. *Budaya Politik Masyarakat Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Politik*. *Jurnal ASPIRASI* volume 5 nomor 2. Februari.
- Budisantoso, dkk. 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Tingkat I Riau.
- Bustaman Halimy. 1999. *HDM Yanur, Pengalaman dan Arti Hidup Anak Melayu Bugis*. Pekanbaru: Riau Pos Media.
- Collins James. T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dasri Al-mubary, dkk. 2005. *Bulan Penuh dan Sejumlah Ragam Hias di Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata.
- Elmustian Rahman, dkk. 2003. *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Fadillah. 2002. *Ensiklopedi dan Standarisasi Tulisan Arab Melayu Provinsi Riau*. Pekanbaru: Usaha Putera Riau.
- Hartono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Husni Thamrin. 2007. *Etnografi Melayu: Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru: Suska Press.
- Idrus Lubis, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koenjtaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koenjtaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rinieka Cipta.
- Koenjtaraningrat, dkk. 2012. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Mahyudin Al Mudra. 2008. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Makmur Hendrik, dkk. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Menjaga Marwah: Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian Tenas Effendy*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Muchtar Lutfi, dkk. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Muhtar Habodin. 2012. *Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal*. *Jurnal Studi Pemerintahan* Volume 3 Nomor 1.
- Munandar Sulaeman. 1987. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Eresco.
- N. Daldjoeni. 1984. *Geografi Kesenjarahan II Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- O.K. Nizami Jamil, dkk. 2007. *Berpakaian Melayu Yang Baik & Benar*. Pekanbaru: Perhumas dan Lembaga Adat Melayu Riau.